

**MODEL PENILAIAN KEAHLIAN TATA BUSANA  
BERBASIS STANDAR KOMPETENSI NASIONAL  
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

**RANGKUMAN DISERTTASI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Persyaratan Memperoleh Gelar  
Doktor Ilmu Pendidikan dalam Bidang Pengembangan Kurikulum**



**Promovendus:**

**Yoyoh Jubaedah  
NIM 056461**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN KURIKULUM  
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
BANDUNG  
2009**

Penerapan Model Pembelajaran Kreatif Produktif Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aksesoris dan Milineris di Jurusan PKK FPTK UPI (Dana Rutin – UPI, 2006), Kontribusi Hasil Belajar Pengelolaan Usaha Boga Dalam Program *BBE dan Life Skill* Terhadap Kesiapan Membuka Usaha Patiseri (Dana Rutin – UPI, 2006), *Competency Based Training* sebagai Pendekatan Pembelajaran Pada Program Produktif di Sekolah Menengah Kejuruan (Penelitian Dosen Muda – Dikti, 2005), Implementasi Portofolio Pada Evaluasi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Busana Nasional dan Muslimah Program Studi Spesialisasi Pendidikan Tata Busana Jurusan PKK FPTK UPI (Dikti, 2005), Penerapan Pendekatan *Synectics* dan *Cooperative Learning* di dalam Perkuliahan Pendidikan Nutrisi Pada Mahasiswa Program Studi Spesialisasi Pendidikan Tata Boga Jurusan PKK FPTK UPI (Dikti, 2005).

Karya tulis ilmiah yang dihasilkan; Pendidikan Anak Dalam Keluarga : Pertama dan Utama diterbitkan oleh Jurusan PKK FPTK UPI tahun 2007 dalam buku Perspektif Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Dalam Kehidupan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat; Penerapan Alat Evaluasi Pada Mata Kuliah Paket Jasa Katering diterbitkan pada jurnal Literat-UNINUS tahun 2005; Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Kelompok Pariwisata diterbitkan pada jurnal EduTech-FIP UPI tahun 2005. Makalah dalam kegiatan seminar diantaranya : Program Keahlian Tata Busana Sebagai Pendidikan Kejuruan Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (2007), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Tata Busana (2006), Inovasi Promosi : Alternatif Strategi Peningkatan Pemasaran Produk Garmen (2006), Kompetensi Tenaga Pendidik Bidang Tata Busana : Ancangan Penyiapan Lulusan sebagai Guru Tata Busana (2005), Kajian Unsur Etnik Pada Kain Tenun Ikat Tradisional Khas Indonesia (2004), Peran Guru TK Dalam Merancang Permainan Anak Sebagai Upaya Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (2004), Peningkatan Mutu Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Melalui Pendekatan *Competency Based Training* Untuk Menghadapi Globalisasi (2004), *Classroom Action Research As The Quality Increase Facility On Process and Learning Result* (2003), Model Implementasi Kurikulum Pada Pembelajaran Program Keahlian Tata Busana di SMK : Suatu Pemikiran Dalam Mengembangkan Model Implementasi Kurikulum SMK 2004 (2003).

Organisasi profesi tergabung dalam Ikatan Sarjana Ilmu Kesejahteraan Kelurga Indonesia sejak tahun 2003, dan Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia (HIPKIN) sejak tahun 2006.

## **DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH PANITIA DISERTASI UNTUK UJIAN TAHAP II/PROMOSI DOKTOR:**

**Promotor Merangkap Ketua,**

**Prof. Dr. Hj. Mulyani Sumantri, M.Sc.**

**Ko-Promotor**

**Prof. Dr. H. Nana Syaodih Sukmadinata**

**Anggota,**

**Prof. Dr. Hj. Melly Sri Sulastri Rifai, M.Pd.**

## RIWAYAT HIDUP

**Yoyoh Jubaedah**, dilahirkan pada tanggal 8 Juli 1965 di Bandung. Anak pertama dari empat bersaudara terlahir dari pasangan Amas dan Ai Sukarsih (almarhumah). Tahun 1992 menikah dengan Rakhmat Yusuf dan dikaruniai dua orang putri, Syifa Adilah Yusuf (Kelas 2 SMA) dan Ainan Taqarra Yusuf (Kelas 1 SMP).

Tahun 1977 menyelesaikan pendidikan di SD Cikutra Negeri II Bandung, tahun 1981 di SMP Santa Maria Bandung dan tahun 1984 di SMA BPI Bandung. Gelar Sarjana diperoleh dari IKIP Bandung pada tahun 1990. Melalui beasiswa dari BPPS Ditjen Dikti meraih gelar Magister Pendidikan dalam bidang Pengembangan Kurikulum dari Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2005. Pada tahun yang sama (2005) mendapat kesempatan melanjutkan studi Program S3 Pengembangan Kurikulum di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan beasiswa dari BPPS Ditjen Dikti.

Kariernya sebagai Dosen Jurusan PKK FPTK UPI sejak tahun 1991 hingga sekarang. Ia pun berperan serta sebagai Instruktur pada Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG), tahun 2007 dan 2008.

Disela-sela tugas utamanya sebagai dosen pada jurusan PKK FPTK UPI, iapun aktif melakukan penelitian baik yang didanai dikti maupun UPI. Penelitian yang dilaksanakan diantaranya : Model Program Pembelajaran Berbasis Industri Berdasarkan Kajian Potensi Daerah Sebagai Peningkatan Kompetensi Kerja Lulusan Pendidikan Kejuruan (Potensi Kabupaten/Kota - Dikti, 2009), Model Desain Kurikulum Pelatihan Profesi Guru Vokasional Berbasis *Technological Curriculum* (Penelitian Fundamental - Dikti, 2009), Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Bekerja Langsung Pada Kompetensi *Sewing* untuk Peningkatan Kemampuan Kerja Siswa di SMK (Hibah Kompetitif – UPI, 2008), Penerapan Pendekatan *Individualized Learning* Pada Kompetensi *Prepare and Service Non-Alcohol Drinks* sebagai Kesiapan Uji Level di SMK (Hibah Kompetitif – UPI, 2008), Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multi Media Untuk Peningkatan Kompetensi Peserta Didik Sesuai Standar Kompetensi Nasional di SMK (Penelitian Hibah Bersaing – Dikti, 2007), Penerapan Pendekatan *Production Based Training* Pada Mata Diklat Pengolahan Kue dan Roti Untuk Peningkatan Kemampuan Kerja Siswa di SMK BPP Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Direktorat Ketenagaan, 2007), Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Keragaman Gara Belajar Mahasiswa Pada Program Studi Pendidikan Tata Busana (Hibah Kompetitif - UPI, 2007),

- Wolf, A. (1996). *Competency Based Assessment*. Buckingham-Philadelphia : Open University Press.
- Wosnop, P.J. (1993). *Competency Based Training : How To Do it – For Trainers*. VEETAC : Developing for the Competency Based Training Working party, of.
- Zainul, A. (2004). *Asesmen Alternatif Untuk Mendukung Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI).

**TIM PENGUJI :**

**Prof. Dr. Hj. Mulyani Sumantri, M.Sc.**

**Prof. Dr. H. Nana Syaodih Sukmadinata**

**Prof. Dr. Hj. Melly Sri Sulastri Rifai, M.Pd.**

**Prof. Dr. H. As'ari Djohar, M.Pd.**

**Prof. Dr. H. Suryana Sumantri, M.SIE.**

- Sonhadji, A. ( ... ). *Alternatif Penyempurnaan Pembaharuan Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan*. Terdapat di [On line] <http://www.depdiknas.go.id/sikep/Issue/SENTRA1/F18.html> (3 Oktober 2006).
- Suderajat, H. (2003). *Pendidikan Berbasis Luas (BBE) yang Berorientasi Pada Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Bandung : CV. Cipta Cemas Grafika.
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_ (2005). *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito.
- \_\_\_\_\_ (2001). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Rosdakarya.
- Sudira, P. (2009). *Sadar Filsafati*. Terdapat di [On line] <http://blog.uny.ac.id/putupanji/guru/> (7 Oktober 2009).
- Sudjana, N. dan Ibrahim, R. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sukardi. (2008). *Evaluasi Pendidikan : Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N.S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.S. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung : Yayasan Kesuma Karya Bandung.
- \_\_\_\_\_ (2001). *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Erman. (2008). *Kompetensi, Jabatan Penghubung Dunia Pendidikan dan Industri*. Terdapat di [On line] <http://www.Edubenchmark.com/kompetensijembatanpenghubungduniapendidikandanindustri.html> (10 Pebruari 2008).
- Surapranata, S. (2005). *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: Rosda Karya.
- Sutatminingsih, R. (2002). *Teori-teori Pendidikan*. Terdapat di [On-line] <http://library.usu.ac.id/download/fk/psiko-raras.pdf> (7 Oktober 2009).
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Tyler, R.W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago : University of Chicago Press.
- Waters, Mark., Mohana, Kay., & Deighan, Mike. (2005). *Evaluating Adult Program*. Terdapat di [On-line] <http://jme.bmjournals.com/cgi/content/full/32/3/181>. (3 Agustus 2006).

- Jubaedah, Y. (2005). *Telaah Implementasi Pendekatan Competency Based Training Berdasarkan Standar Kompetensi Nasional Pada Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan Kelompok Pariwisata*. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jubaedah, Y. et al. (2007). *Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi : Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multimedia untuk Peningkatan Kompetensi Peserta Didik Sesuai Standar Kompetensi Nasional di SMK*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kuswari. (2008). *Lulusan SMK Mau ke Mana ?*. Terdapat di [On-line] <http://pendis.depag.go.id/index.php?a=detilberita&id=3169> (19 Agustus 2009).
- Maeliah, M. et al. (2008). *Laporan Penelitian Hibah Kompetitif : Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Bekerja langsung Pada Kompetensi Sewing untuk Peningkatan Kemampuan Kerja Siswa di SMK*. Bandung : Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FPTK UPI.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- National Centre For Competency Based Training. (1993). *Developing Competency Based Training Materials*. National Centre For Competency Based Training.
- Oliva, P.F. (1992). *Developing the Curriculum*. America : Harper Collins Publishers.
- Peak, G. (1995). *Competency Based Assessment in Vocational Education and Training : Recent Investigations and Some Current Issues Using Different Research Settings and Approaches*. Terdapat di [On-line] <http://www.aare.edu.au/95pap/peakg95264.txt> (27 Mei 2008).
- Pitman, Bell dan Fyfe (2000). *Assumptions and Origin of Competency-Based Assessment : New Challenges for Teachers*. Queensland : Board of Senior Secondary School Studies.
- Popham, W.J. (1995). *Classroom Assessment*. Singapore : Allyn and Bacon.
- Reece, I. dan Walker, S. (1997). *Teaching, Training and Learning : A Practical Guide*. Edisi III. Sunderland, Tyne and Wear : Business Education Pub.
- Rivai, A. (1995). *Competency Based Training (Pelatihan Berdasarkan Kompetensi)*. Bandung : Technical Education Development Centre.
- Samsudi. (2006). *Pengembangan Model Pembelajaran Program Produktif Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Model Preskriptif dengan Penerapan Learning Guide pada Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif)*. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan adanya tuntutan kompetensi peserta didik atau lulusan Sekolah Menengah Kejuruan harus sesuai dengan tuntutan lapangan kerja. Peserta didik harus diberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan industri. Pengalaman belajar tersebut dapat diupayakan melalui penerapan pendekatan pembelajaran *Competency Based Training* dan *Production Based Training*, yang berimplikasi pada penggunaan model penilaian di dalam mengukur hasil belajar peserta didik yang sesuai dengan Standar Kompetensi Nasional, yaitu mengadaptasi dari model *Competency Based Assessment*. Oleh karena itu, untuk mengetahui kesesuaian lulusan dengan tuntutan lapangan kerja dibutuhkan alat penilaian yang dapat mengukur capaian kompetensi peserta didik yang sesuai dengan Standar Kompetensi Nasional, sehingga capaian kompetensi lulusan memperoleh pengakuan dari pihak dunia kerja (*stakeholders*). Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan “Model Penilaian Keahlian Tata Busana Berbasis Standar Kompetensi Nasional di Sekolah Menengah Kejuruan“. Pengembangan model penilaian dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), melalui tahapan : (1) Studi Pendahuluan, (2) Pengembangan model melalui ujicoba terbatas dan lebih luas, (3) Validasi Model. Subjek dan lokasi penelitian adalah guru dan peserta didik program keahlian Tata Busana di SMK Propinsi Jawa Barat. Pelaksanaan penilaian berkala level kualifikasi dilakukan oleh guru sebagai penilai internal dan industri sebagai penilai eksternal. Dari hasil pengembangan model penilaian melalui ujicoba terbatas dan lebih luas serta validasi model, ternyata model penilaian yang dikembangkan teruji efektif di dalam mengukur capaian kompetensi peserta didik pada standar kompetensi Menggambar Busana, Membuat Pola dengan Teknik Konstruksi, Menjahit dengan Mesin sesuai dengan Standar Kompetensi Nasional. Model penilaian yang dihasilkan meliputi : Perencanaan Penilaian, Instrumen Penilaian dan Pelaksanaan Penilaian. Perencanaan penilaian terdiri dari komponen tujuan, materi uji, metode penilaian dan durasi waktu pelaksanaan penilaian. Instrumen penilaian meliputi tes tertulis dan tes tindakan. Pelaksanaan penilaian meliputi tahap *preparation, collecting, judging, deciding, moderation, certification/award*.

Bandung, 25 November 2009  
Yoyoh Jubaedah  
NIM 056461

## ABSTRACT

This study was based on the fact that it is important to synchronize the competences of vocational school students or graduates and workplace requirements. The students should actually be equipped with abundant learning experiences tailored with the industrial requirements. The learning experiences should be provided by applying Competency Based Training and Production Based Training learning approaches, which have also implied the use of assessment models in measuring the learning outputs of the students in accordance with the National Standards of Competences, especially by adopting the Competency Based Assessment Models. Therefore, to have an understanding of required skills the graduates should master, the relevant instruments are needed to measure the National Standard of Competences, in order that graduates are highly valued and accepted by all the stakeholders in the workplace. In line with this, the study was aimed at developing 'Assessment Model of Custom-made Skill based on National Competence Standard of Vocational Schools'. The assessment development model has been applied by adopting a research and development approach through the following stages : (1) Preliminary study, (2) Model development limited to the more widespread tryouts; (3) Model Validations. The subjects and the location of the research are teachers and students of Fashion Management Programs in Vocational Schools of West Java Province. The periodical qualification levels of the assessment have been put into practice by both the teachers as internal assessors and the industrial companies as external assessors. Based on the results of the assessment model development conducted through the limited and expanded tryout tests, as well as the results of model validation, assessment models being developed have been effective in measuring the performance competence of Fashion Drawing, in Pattern Making, and Sewing in particular, that are all relevant to the National Standards of Competences. The assessment model is composed of assessment planning, assessment instruments and assessment implementation. Assessment planning consists of goals, testing materials, assessments techniques and duration of assessment implementation. Assessment instruments include written and performance tests. Assessment implementation involves preparation, collecting, judging, deciding, moderation, and certification/award levels.

Bandung, 25 November 2009  
Yoyoh Jubaedah  
NIM 056461

- Evarinayanti. (2002). *Pelatihan Berbasis Kompetensi (Competency Based Training)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Fadlisyah. (2006). *Model Penilaian-SMK*. Terdapat di [On line] <http://www.scribd.com/doc/16856070/ModelPenilaianSMK-Sep06> (19 Agustus 2009).
- Finch, C. dan Crunkilton, J.R. (1984). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education : Planning, Content and Implementation*. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Fletcher, S. (1992). *Competence-Based Assessment Techniques*. Kogan Page, UK.
- \_\_\_\_\_. (2005). *The Art of Training and Development : Competence-Based Assessment Techniques*. Alih bahasa : Ramelan. *Teknik Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer.
- Gall, M.D., Gall, J.P. dan Borg, W.R. (2003). *Educational Research : An Introduction*. San Fransisco : Pearson Education.
- Gronlund, N.E. (1977). *Constructing Achievement Test*. Englewood Cliffs : Prentice-Hall. Inc.
- Gus, M. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Terdapat di [On line] <http://www.rain-online-business.co.cc/2009/08/teori-belajar-dan-pembelajaran.html> (7 Oktober 2009).
- Hall, M.C. (1995). *Key Aspects of Competency-based Assessment*. South Australia : National Centre for Vocational Education Research Ltd.
- Haryati, M. (2007). *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Gunung Persada Press.
- Haryati, M. (2007). *Model & Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Gunung Persada Press.
- Hasan, S.H. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (1988). *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta : PPLPTK.
- Hasibuan, A.L. (2005). *Penerapan Evaluasi Proses Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ibrahim, R. dan Sukmadinata, N.S. (1996). *Perencanaan Pengajaran*. Yakarta : Runeka Cipta.
- Imel, Susan. (1993). *Vocational Education's Role in Dropout Prevention*. Terdapat di [On-line] <http://www.ericdigests.org/1993/dropout.thm> (3 Oktober 2006).
- Indonesia Australia Partnership for Skills Development Program. (2001). *Competency Based Training*. West Java Institutional Development Project.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. dan Jabar, C.S.A. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Birk, Lisa. (2005). *Grade Inflation: What's Really Behind All Those A's ?*. Terdapat di [On line] [http://jalt.org/test/cro\\_1.htm.html](http://jalt.org/test/cro_1.htm.html). (14 Oktober 2005)
- Blank, W.E. (1982). *Handbook For Developing Competency Based Training Programs*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Budhyani, I.D.A.M. (1999). *Pengembangan Instrumen Pengukuran Keterampilan Desain Busana Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Jurusan Busana*. Yogyakarta : Program Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Budimansyah, D. (2002). *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung : PT Genesindo.
- Calhoun, C.C. dan Finch, A.V. (1982). *Vocational Education : Concept and Operations*. California : Wads Worth Publishing Company.
- Cartono dan Utari, T.S.G. (2006). *Penilaian Hasil Belajar Berbasis Standar*. Bandung : Prima Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Petunjuk Teknis Penyusunan Perangkat Uji : Ujian Nasional Komponen Produktif dengan Pendekatan Project Work*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- \_\_\_\_\_ (2004). *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Tata Busana*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- \_\_\_\_\_ (2004). *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Peserta Diklat SMK*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- \_\_\_\_\_ (2003). *Standar Kompetensi Nasional Bidang Keahlian Tata Busana : "Custom-Made"*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- \_\_\_\_\_ (2002). *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia : Membangun Manusia Produktif*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Djohar, A. (2003). *Pengembangan Model Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Djojonegoro, W. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia : Melalui Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta.
- Ebel, R. L. (1972). *Essentials of Educational Measurement*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc., Englewood Chiffs.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah serta karunia-Nya disertasi yang berjudul "Model Penilaian Keahlian Tata Busana Berbasis Standar Kompetensi Nasional di Sekolah Menengah Kejuruan", akhirnya dapat diselesaikan.

Penulisan disertasi ini termotivasi dari kenyataan yang kontradiktif, bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga yang mempersiapkan lulusan siap kerja justru sebaliknya, angka pengangguran tertinggi berdasarkan pendidikan didominasi oleh lulusan SMK. Pengangguran tersebut tercipta karena calon tenaga kerja tidak memiliki kompetensi yang sesuai dengan yang dibutuhkan dunia kerja. Lulusan SMK idealnya dipersiapkan untuk mampu terserap lapangan kerja di berbagai dunia usaha dan industri, namun kenyataannya masih banyak lulusan SMK yang menjadi pengangguran.

Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan model penilaian keahlian Tata Busana berbasis Standar Kompetensi Nasional di SMK yang diimplementasikan dalam penyelenggaraan penilaian berkala level kualifikasi pada standar kompetensi Menggambar Busana, Membuat Pola dengan Teknik Konstruksi, Menjahit dengan Mesin.

Model penilaian dikembangkan melalui *Research and Development* meliputi tahap studi pendahuluan, pengembangan model dengan kegiatan uji coba terbatas dan lebih luas, serta validasi model. Pengembangan model ini melibatkan peserta didik sebagai peserta uji, guru sebagai penilai internal dan pihak industri sebagai penilai eksternal.

Model penilaian yang dihasilkan dari studi pengembangan ini berupa model penilaian keahlian Tata Busana Berbasis Standar Kompetensi Nasional di SMK meliputi : Perencanaan Penilaian, Instrumen Penilaian, dan Pelaksanaan Penilaian. Model penilaian ini ternyata teruji efektif di dalam mengukur capaian kompetensi peserta didik pada standar kompetensi Menggambar Busana, Membuat Pola dengan Teknik Konstruksi, Menjahit dengan Mesin sesuai dengan Standar Kompetensi Nasional.

Peneliti menyadari bahwa disertasi ini masih belum sempurna, oleh karena itu dimohon saran dan masukan untuk perbaikan disertasi ini. Akhir kata, kepada segenap pihak yang telah membantu terwujudnya disertasi ini, penulis sampaikan terima kasih.

Bandung, 25 November 2009

Yoyoh Jubaedah

Optimalisasi dapat diawali dari tahap persiapan melalui pembekalan materi uji sebelum dilakukan pengujian dengan melengkapi media dan sumber belajar; karena kegiatan ini dapat memberikan sumbangan terhadap capaian kompetensi peserta didik sesuai standar industri.

#### 4. Peserta didik

Peserta didik harus sungguh-sungguh dalam mengikuti penilaian berkala level kualifikasi yang telah dirancang sekolah; khususnya dalam penerapan model penilaian keahlian Tata Busana berbasis Standar Kompetensi Nasional yang melibatkan pihak industri sebagai penilai eksternal, karena dapat memberikan pengakuan terhadap capaian kompetensi peserta didik melalui penerbitan sertifikat keahlian yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja.

#### 5. Peneliti selanjutnya

Penelitian model penilaian yang telah dilakukan masih memiliki keterbatasan-keterbatasan antara lain keluasan studi, di mana studi ini baru dilaksanakan pada beberapa SMK. Oleh karena itu dapat dilakukan penelitian lebih lanjut pada wilayah dan aspek yang lebih luas serta dilakukan penelitian kepada guru tentang efisiensi penggunaan model penilaian keahlian Tata Busana berbasis Standar Kompetensi Nasional dari sudut konstruk dan substansi materi uji yang memiliki daya prediksi sebagai model penilaian yang mampu menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik pada level kualifikasi keahlian Tata Busana.

itu, pihak SMK harus menyediakan dana khusus untuk penilai eksternal dalam penyelenggaraan penilaian berkala level kualifikasi.

4. Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Tata Busana lebih menyadari pentingnya penilaian berkala level kualifikasi di dalam mengukur hasil belajar peserta didik sesuai tuntutan Standar Kompetensi Nasional. Oleh karena itu, pihak sekolah harus ada kerjasama dengan industri sebagai penilai eksternal di dalam menilai capaian kompetensi peserta didik.
5. Penilaian kompetensi peserta didik pada level kualifikasi operator jahit berbasis Standar Kompetensi Nasional dilakukan secara komprehensif pada kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif. Oleh karena itu, peserta didik harus menguasai pengetahuan, keterampilan dan memiliki sikap dalam menyiapkan tempat kerja, proses kerja serta sikap kerja sehingga menghasilkan kualitas produk sebagai hasil kerja sesuai standar.

### C. Rekomendasi

Dari temuan, pembahasan, kesimpulan dan implikasi penelitian; maka terakomodasikan adanya beberapa rekomendasi yang dapat ditunjukkan kepada :

1. Direktorat Pembinaan SMK, Dinas pendidikan Propinsi Jawa Barat dan Dinas pendidikan Kota Bandung  
Merekomendasikan kebijakan penerapan model penilaian keahlian Tata Busana berbasis Standar Kompetensi Nasional di SMK secara bertahap, dengan pertimbangan bahwa model penilaian yang direkomendasikan cukup efektif di dalam mengukur penguasaan kompetensi peserta didik sesuai standar industri.
2. SMK Program Keahlian Tata Busana  
Pihak sekolah seyogianya memberikan kesempatan kepada guru pengampu mata pelajaran kelompok produktif untuk meningkatkan kompetensinya di dalam tugas sebagai guru dan penilai internal pada penyelenggaraan penilaian berkala level kualifikasi. Peningkatan kompetensi dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan melanjutkan studi pada jenjang lebih tinggi atau melalui pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan penilaian hasil belajar dan kompetensi bidang keahlian sesuai mata pelajaran yang diampunya.
3. Ketua Program dan Guru Keahlian Tata Busana di SMK  
Ketua program dan guru keahlian Tata Busana seyogianya mengoptimalkan penyelenggaraan penilaian berkala level kualifikasi melalui penerapan model penilaian keahlian Tata Busana berbasis Standar Kompetensi Nasional, meliputi : Perencanaan Penilaian, Instrumen Penilaian dan Pelaksanaan Penilaian.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>TIM PENGUJI</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	3
C. Pertanyaan Penelitian .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
<b>II. LANDASAN TEORI</b> .....	6
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	12
B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	13
C. Pengumpulan Data .....	13
D. Analisis Data .....	13
<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Studi Pendahuluan .....	14
B. Model Penilaian yang Dikembangkan .....	14
C. Keunggulan dan Keterbatasan Model .....	17
D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Model Penilaian .....	17
<b>V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI</b>	
A. Simpulan .....	19
B. Implikasi Penelitian .....	21
C. Rekomendasi .....	22
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	24
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	29

#### **4. Keunggulan dan Keterbatasan Model Penilaian**

Keunggulan dari model penilaian yang dikembangkan lebih sistematis di dalam memberikan penilaian terhadap capaian kompetensi peserta didik, baik dilakukan oleh penilai internal maupun eksternal; karena dalam menilai kompetensi peserta didik baik guru maupun industri menggunakan alat dan pedoman penilaian yang spesifik sesuai kriteria kinerja.

Keterbatasan dari model penilaian yang dikembangkan tidak bisa langsung diadopsi oleh SMK di luar subjek penelitian; karena harus dilakukan adaptasi model atau penyesuaian dengan karakteristik sekolah, guru dan peserta didik pada SMK masing-masing sesuai dengan materi yang akan diujikan.

#### **5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Penilaian**

Implementasi model penilaian dapat berjalan secara optimal karena adanya dukungan dari pihak peserta didik, guru sebagai penilai internal, industri sebagai penilai eksternal, sarana dan prasarana.

Faktor penghambat dalam implementasi model penilaian keahlian Tata Busana berbasis Standar Kompetensi Nasional di SMK; hanya berkaitan dengan kesepakatan penentuan waktu penyelenggaraan penilaian, karena harus melibatkan pihak industri atau asosiasi sebagai penilai eksternal.

#### **B. Implikasi Penelitian**

Dari temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan serta pengembangan model penilaian, dikemukakan implikasi sebagai berikut :

1. Penerapan model penilaian keahlian Tata Busana berbasis Standar Kompetensi Nasional mampu meningkatkan kualitas lulusan SMK apabila didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten. Oleh karena itu, perlu kesiapan dan kemampuan guru dalam melakukan penilaian sebagai penilai internal yang kompeten.
2. Model penilaian keahlian Tata Busana berbasis Standar Kompetensi Nasional mampu mengukur capaian kompetensi peserta didik SMK sesuai Standar Kompetensi Nasional, apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, pihak SMK harus menyediakan peralatan praktikum yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitas sesuai standar industri di dalam penyelenggaraan penilaian berkala level kualifikasi pada masing-masing kompetensi yang diujikan.
3. Pelaksanaan penilaian berkala level kualifikasi melibatkan pihak industri sebagai penilai eksternal dalam upaya meningkatkan kompetensi peserta didik, sehingga industri dapat menerbitkan sertifikat bagi peserta didik yang kompeten. Oleh karena

dan untuk esai terdiri dari 6 butir soal. Tes tindakan disusun dalam bentuk tugas kerja yang terdiri dari penyiapan tempat kerja, sikap dan proses kerja dalam pembuatan produk serta penilaian kualitas produk sebagai hasil kerja.

- 3) Penyusunan kriteria kinerja mengacu pada aspek-aspek yang diukur sesuai prosedur kerja di industri
- 4) Pengujian kualitas instrumen penilaian dilakukan secara teoritik dan empiris, sehingga dihasilkan butir-butir soal dalam bentuk pilihan ganda dan esai yang memiliki syarat validitas dan tingkat keajegan atau ketetapan (reliabel), dengan kategori soal mudah, sedang dan sukar.
- 5) Pengujian estimasi terhadap konsistensi atau reliabilitas pada tes tindakan berdasarkan konsistensi *interrater*, menunjukkan hasil sangat tinggi.

#### c. Persiapan Pelaksanaan Penilaian

Dalam pelaksanaan penilaian berkala level operator jahit pada kompetensi Menggambar Busana, Membuat Pola dengan Teknik Konstruksi, Menjahit dengan Mesin yang harus dipersiapkan meliputi tahapan :

- 1) *Preparation* : Pembekalan materi uji sebelum dilakukan pengujian dan tertib kerja pada saat dilakukan pengujian
- 2) *Collecting* : Pengumpulan informasi atau bukti melalui tes tertulis dan tes tindakan pada kompetensi Menggambar Busana, Membuat Pola dengan Teknik Konstruksi, Menjahit dengan Mesin
- 3) *Judging* : Pengolahan informasi atau bukti dari hasil tes tertulis dan tes tindakan
- 4) *Deciding* : Membandingkan bukti dengan standar
- 5) *Moderation* : Memberikan keputusan berdasarkan kesepakatan antara penilai internal dan eksternal terhadap capaian kompetensi peserta didik
- 6) *Certification/Award* : Menerbitkan sertifikat bagi peserta didik yang kompeten

### 3. Pengujian Model Penilaian Keahlian Tata Busana berbasis Standar Kompetensi Nasional di SMK sebagai Model Final

Model Penilaian Keahlian Tata Busana berbasis Standar Kompetensi Nasional di Sekolah Menengah Kejuruan teruji efektif di dalam menilai capaian kompetensi peserta didik pada level kualifikasi operator jahit sesuai standar industri. Keterujian tersebut terlukiskan pada prestasi kelas eksperimen yang menunjukkan nilai capaian kompetensi lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, dengan kriteria amat baik. Konstruksi model penilaian keahlian Tata Busana berbasis Standar Kompetensi Nasional di SMK yang efektif ini, dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum Program Keahlian Tata Busana dari aspek pengembangan materi dan model penilaian yang digunakan.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia pendidikan pada era globalisasi ini menuntut adanya penyesuaian sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan perkembangan teknologi dan dunia kerja, karena muara dari suatu proses pendidikan khususnya pada penyelenggaraan pendidikan kejuruan adalah dunia kerja. Sistem pendidikan yang dilaksanakan pada pendidikan kejuruan seyogianya mampu mencerminkan proses memanusiakan manusia; dalam arti peserta didik diberi kesempatan membelajarkan diri untuk mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan profesional yang dapat dimanfaatkan dalam dunia kerja. Pandangan ini sejalan dengan pendapat yang disarikan dari Finch dan Crunkilton (1984 : 13), bahwa : “Hasil belajar atau kemampuan yang telah dikuasai diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan diri peserta didik, sehingga mereka mampu bekerja sesuai dengan tuntutan dunia kerja”.

Pendidikan kejuruan sebagai pendidikan khusus, direncanakan untuk menyiapkan peserta didik yang mampu memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap profesional di bidang kejuruan. Lulusan pendidikan kejuruan, diharapkan menjadi individu produktif yang mampu bekerja menjadi tenaga kerja menengah dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja sesuai dengan bidang keahlian secara kompetitif dan profesional.

Gambaran kualitas lulusan pendidikan kejuruan yang disarikan dari Finch dan Crunkilton (1979 : 13) menerapkan ukuran ganda, yaitu kualitas menurut ukuran sekolah atau *in-school success standards* dan kualitas menurut ukuran masyarakat atau *out-of school success standards*”. Kriteria pertama meliputi aspek keberhasilan peserta didik dalam memenuhi tuntutan kurikuler yang telah diorientasikan pada tuntutan dunia kerja, sedangkan kriteria kedua, meliputi keberhasilan peserta didik yang tertampilkan pada kemampuan unjuk kerja sesuai dengan standar kompetensi nasional setelah mereka berada di lapangan kerja yang sebenarnya.

Dalam kenyataannya ternyata cukup kontradiktif, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga yang mempersiapkan lulusan siap kerja justru sebaliknya. Angka pengangguran tertinggi berdasarkan pendidikan didominasi oleh lulusan SMK. Di Indonesia, berdasarkan Badan Pusat Statistik atau BPS yang dikemukakan Kuswari (2009 : 1) bahwa : “Pengangguran terbuka didominasi lulusan SMK sebesar 17,26 %, SMA 14,31 %, Perguruan Tinggi 12,59 %, diploma 11,21 %, lulusan SMP 9,39 %, dan lulusan SD 4,57 % dari jumlah penganggur”.

Pengangguran tersebut tercipta karena calon tenaga kerja tidak memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sebagaimana diungkapkan Suparno (2008 : 1), bahwa : “Kompetensi para pencari kerja belum *link and match* dengan industri“. Lapangan kerja bagi lulusan SMK sebenarnya cukup banyak peluang yang dapat dimanfaatkan, karena masih banyak industri yang membutuhkan lulusan SMK. Suparno (2008 : 2) mengungkapkan bahwa : “Tahun ini dibutuhkan 4000 tenaga kerja lagi dan baru terpenuhi 3.000 orang jadi masih kurang 1.000 orang lagi. Tapi itu tidak mudah karena yang kompeten hanya sedikit“.

Lulusan SMK idealnya dipersiapkan untuk mampu terserap lapangan kerja di berbagai dunia usaha dan industri, namun kenyataannya masih banyak lulusan SMK yang menjadi pengangguran. Untuk mengantisipasi ledakan pengangguran, maka perlu menyiapkan tenaga kerja yang kompeten sesuai tuntutan dunia kerja dapat dimulai pada saat mereka menempuh pendidikan di SMK masing-masing melalui pengalaman belajar dan penilaian hasil belajar. Pelaksanaan kurikulum di SMK sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik menerapkan pendekatan *Competency Based Training* dan *Production Based Training*, yang berimplikasi terhadap penilaian hasil belajar di dalam mengukur kemampuan peserta didik, yaitu menerapkan model *Competency-based Assessment*. Departemen Pendidikan Nasional (2006 : 1) menjelaskan bahwa : “Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum sangat berpengaruh terhadap sistem penilaian yang dilaksanakan“.

Pelaksanaan penilaian berkala level kualifikasi untuk menilai capaian kompetensi peserta didik sebagai hasil belajar di SMK, pada umumnya belum menggunakan model penilaian yang mengakomodasi alat penilaian yang mengacu pada tuntutan dunia kerja. Alat penilaian yang dirancang dan digunakan oleh guru untuk menilai capaian kompetensi peserta didik masih heterogen pada setiap SMK, sehingga diperlukan alat penilaian yang standar mengacu pada tuntutan penilaian kompetensi meliputi kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif. Fenomena ini tergambarkan dari hasil penelitian Jubaedah (2005 : 134) yang berkaitan dengan implementasi *Competency Based Training* berdasarkan Standar Kompetensi Nasional pada kegiatan pembelajaran di SMK, menyimpulkan bahwa :

Guru paket keahlian Tata Busana belum siap untuk melaksanakan penilaian secara komprehensif pada keberhasilan belajar peserta didik. Keberhasilan belajar yang komprehensif tersebut meliputi kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif dalam pembuatan busana. Ketidaksiapan tersebut teramat dari cara guru dalam melakukan penilaian di dalam kegiatan praktikum, khususnya pada penilaian proses kerja belum menggunakan alat penilaian yang sesuai dengan tuntutan Standar Kompetensi Nasional.

## V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

### A. Simpulan

#### 1. Kondisi Penyelenggaraan Penilaian Keahlian Tata Busana di SMK

Penyelenggaraan penilaian keahlian Tata Busana di SMK pada umumnya dilaksanakan pada akhir semester melalui penilaian kompetensi secara internal oleh guru, dan baru satu SMK yang melaksanakan penilaian berkala level kualifikasi yang dilaksanakan oleh guru sebagai penilai internal dan dari pihak industri sebagai penilai eksternal. Jenis penilaian yang digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik terdiri dari tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda dan esai, serta tes tindakan dalam bentuk penilaian produk.

Alat penilaian yang digunakan untuk tes tertulis berupa daftar pertanyaan tertulis dan untuk tes tindakan berupa tugas kerja. Pengumpulan bukti penilaian kompetensi pada tes tindakan pada umumnya belum menggunakan alat dan pedoman penilaian yang spesifik sesuai kriteria kinerja yang harus dinilai pada kualifikasi materi yang diujikan.

#### 2. Model Desain Penilaian Keahlian Tata Busana berbasis Standar Kompetensi Nasional di SMK

##### a. Perencanaan Penilaian

- 1) Merumuskan tujuan penilaian mengacu pada Standar Kompetensi Nasional bidang keahlian, mencakup kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif dalam Menggambar Busana, Membuat Pola dengan Teknik Konstruksi, Menjahit dengan Mesin.
- 2) Merancang materi uji mengacu pada kompetensi dasar
- 3) Merancang metode penilaian mengacu pada tingkatan aspek yang harus dinilai dalam materi yang diujikan meliputi jenis, bentuk dan alat penilaian
- 4) Menentukan alokasi waktu pelaksanaan penilaian untuk tes tertulis dan tes tindakan disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi yang diujikan.

##### b. Instrumen Penilaian

- 1) Penyusunan kisi-kisi instrumen penilaian mencakup seluruh komponen yang harus diakomodasi dalam proses penilaian, meliputi : Standar kompetensi, kompetensi dasar, kriteria unjuk kerja, materi uji, indikator, dan metode penilaian.
- 2) Penyusunan instrumen penilaian mengacu pada tujuan dan kisi-kisi instrumen penilaian. Tes tertulis disusun dalam bentuk pilihan ganda terdiri dari 20 butir soal

9. Penilai eksternal adalah pengelola usaha busana atau asesor bidang busana atau pengurus organisasi/anggota dari asosiasi bidang busana, seperti Ikatan Penata Busana Indonesia.

10. Industri sebagai penilai eksternal berwenang menerbitkan sertifikat bagi peserta didik yang telah kompeten dalam bidang keahlian yang diujikan.

Sesuai dengan karakteristik model penilaian tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa, model penilaian yang dikembangkan pada penilaian kualifikasi keahlian tata busana di SMK mengacu pada landasan filosofis dan psikologis pengembangan kurikulum SMK. Landasan filosofis model penilaian tersebut mengacu pada teori esensialisme dan landasan psikologis behavioristik. Esensialisme berpandangan bahwa pendidikan kejuruan harus mengaitkan dirinya dengan sistem-sistem yang lain, seperti ekonomi, ketenagakerjaan, politik, sosial, religi dan moral. Tujuan pendidikan kejuruan sejalan dengan pandangan tujuan umum pendidikan menurut para esensialis, yaitu lebih mengarahkan pada penguasaan kompetensi kerja.

Secara psikologis, model penilaian dikembangkan lebih menekankan pada perilaku (*behavioral*), karena penyelenggaraan pembelajaran di SMK pada intinya mendasarkan pada teori pembelajaran *behaviorism*. Temuan tersebut memiliki pemahaman yang sama dengan pandangan Pitman, Bell dan Fyfe (2000 : 9) yang mengungkapkan bahwa akar teori *Competency Based Assessment* adalah model behavioris yang dikembangkan oleh Skinner pada tahun 1950-an. Teori ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar, yang menjadi prinsip dalam pembelajaran penguasaan keahlian pada pendidikan kejuruan. Pandangan yang dikemukakan tersebut sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan di SMK, yaitu proses pembelajaran tata busana di SMK menerapkan pendekatan *Competency Based Training* dan *Production Based Training*.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Model Penilaian**

Implementasi model penilaian dapat berjalan secara optimal karena adanya dukungan dari pihak peserta didik sebagai peserta uji, guru sebagai penilai internal, industri sebagai penilai eksternal, sarana dan prasarana. Dukungan dari peserta didik, guru dan industri ditunjukkan dari kesungguhan di dalam melaksanakan tugas dan perannya pada pelaksanaan penilaian. Dukungan sarana dan prasarana cukup memadai sesuai dengan standar industri di dalam pelaksanaan penilaian tes tindakan.

Faktor penghambat sebagai temuan dalam implementasi model penilaian yang sedang dikembangkan di SMK hanya berkaitan dengan penentuan waktu penyelenggaraan penilaian, karena harus melibatkan pihak industri atau asosiasi sebagai penilai eksternal.

Optimalisasi pelaksanaan penilaian hasil belajar yang komprehensif sesuai tuntutan kompetensi di dunia kerja ini penting, karena SMK memiliki peranan di dalam menyiapkan tenaga kerja yang kompeten; sehingga dengan hadirnya lulusan-lulusan SMK yang kompeten diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Pelaksanaan penilaian hasil belajar berbasis kompetensi diarahkan untuk mengukur dan menilai performansi peserta didik dalam kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif; baik secara langsung pada saat melakukan aktivitas belajar maupun secara tidak langsung, yaitu melalui bukti hasil belajar (*evidence of learning*) sesuai dengan kriteria kinerja (*performance criteria*). Kriteria kinerja tersebut harus sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan industri yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Nasional yang melibatkan pihak-pihak terkait dengan pembinaan SMK (*stakeholders*), karena pada akhirnya kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik harus mendapat pengakuan dari pihak pemakai tenaga kerja.

Pengembangan model penilaian merupakan tugas guru yang harus bekerja sama dengan dunia usaha dan industri terkait sebagai institusi pasangan sekolah dalam upaya menyiapkan lulusan yang kompeten dalam bidang keahlian yang ditekuninya serta tuntutan keahlian di dunia kerja. Oleh karena itu, untuk mengetahui kesesuaian lulusan dengan tuntutan lapangan kerja dibutuhkan alat penilaian yang dapat mengukur capaian kompetensi peserta didik yang sesuai dengan Standar Kompetensi Nasional, sehingga capaian kompetensi lulusan memperoleh pengakuan dari pihak dunia kerja (*stakeholders*).

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Uraian latar belakang masalah di atas, memberikan gambaran bahwa SMK memegang peranan penting di dalam menyiapkan peserta didik dan lulusan yang memiliki kemampuan kerja sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan industri yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Nasional. Penyelenggaraan pendidikan di SMK harus ada kesepadanan atau kesesuaian dengan dunia kerja (*link and match*), sehingga kompetensi peserta didik memenuhi tuntutan kompetensi di lapangan kerja. Untuk mengetahui kesesuaian tersebut, maka perlu dilaksanakan penilaian hasil belajar terhadap capaian kompetensi peserta didik sesuai dengan tuntutan kompetensi yang dibutuhkan lapangan kerja.

Penilaian hasil belajar peserta didik di SMK pada dasarnya merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang perlu diarahkan untuk menilai kinerja peserta didik dengan memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajarnya secara berkesinambungan. Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan secara langsung pada saat peserta didik melakukan aktivitas belajar, maupun secara tidak langsung melalui

bukti hasil belajar sesuai dengan kriteria kinerja atau *performance criteria*. Oleh karena itu sistem penilaian untuk kelompok mata pelajaran produktif menitikberatkan pada penilaian hasil belajar berbasis kompetensi atau *competency based assessment*. Penilaian hasil belajar berbasis kompetensi yang dilaksanakan di SMK melalui penilaian berkala yang meliputi : 1) Penilaian berkala akhir kompetensi dan 2) Penilaian berkala level kualifikasi.

Gambaran masalah yang telah diuraikan tersebut menjadi dasar pemikiran di dalam melakukan penelitian ini, yang diarahkan pada pengembangan model penilaian keahlian Tata Busana untuk menilai capaian kompetensi peserta didik pada kompetensi Menggambar Busana, Membuat Pola dengan Teknik Konstruksi, Menjahit dengan Mesin. Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Model penilaian yang bagaimana yang sesuai diterapkan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada level kualifikasi keahlian Tata Busana di SMK ?”

### C. Pertanyaan Penelitian

Dari masalah pokok penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik pada keahlian Tata Busana yang saat ini dilakukan oleh guru ?
2. Model desain penilaian yang bagaimanakah yang sesuai diterapkan pada program produktif keahlian Tata Busana di Sekolah Menengah Kejuruan ?
3. Model penilaian keahlian Tata Busana yang bagaimana yang sesuai diterapkan pada penilaian berkala level kualifikasi Operator Jahit di SMK sebagai produk akhir dari penelitian dan pengembangan ?
4. Bagaimana keunggulan dan keterbatasan model penilaian yang dikembangkan pada penilaian berkala level kualifikasi Operator Jahit untuk kompetensi Menggambar Busana, Membuat Pola dengan Teknik Konstruksi, Menjahit dengan Mesin di Sekolah Menengah Kejuruan ?
5. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan model penilaian yang dikembangkan pada penilaian berkala level kualifikasi Operator Jahit untuk kompetensi Menggambar Busana, Membuat Pola dengan Teknik Konstruksi, Menjahit dengan Mesin di SMK ?

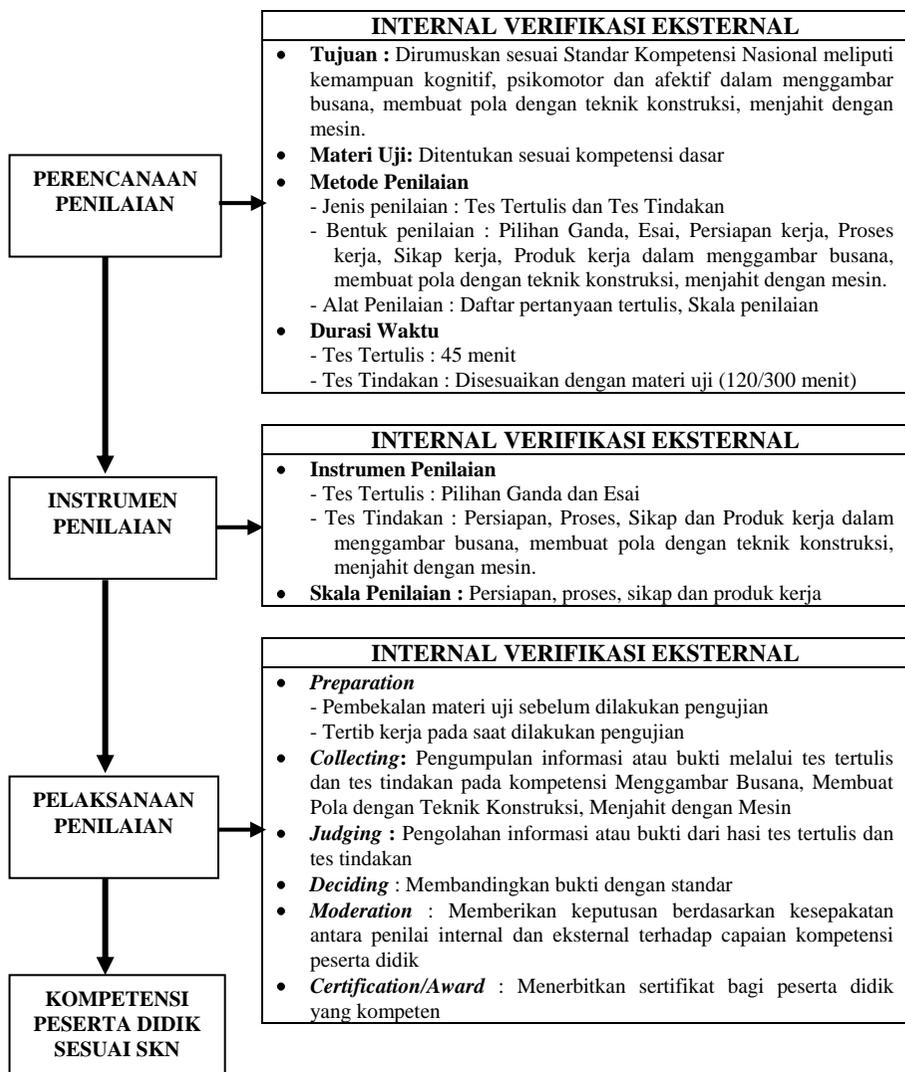
### C. Keunggulan dan Keterbatasan Model

Model penilaian keahlian Tata Busana berbasis Standar Kompetensi Nasional di Sekolah Menengah Kejuruan lebih efektif dibandingkan dengan model penilaian yang biasa diterapkan di SMK, ditunjukkan dari perbedaan rata-rata capaian kompetensi yang diperoleh peserta didik pada kelas kelompok eksperimen dengan kelas kelompok kontrol. Di samping itu, Model penilaian yang dikembangkan lebih memberikan keuntungan kepada peserta didik, karena memperoleh sertifikat yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan pekerjaan.

Keterbatasan model penilaian yang dikembangkan untuk penyelenggaraan penilaian berkala level kualifikasi operator jahit berkaitan dengan pelaksanaan penilaian, diantaranya : Model penilaian keahlian Tata Busana berbasis Standar Kompetensi Nasional tidak bisa langsung diadopsi oleh SMK di luar subjek penelitian; karena harus dilakukan adaptasi model atau penyesuaian dengan karakteristik sekolah, guru dan peserta didik pada SMK masing-masing sesuai dengan materi yang akan diujikan.

Model penilaian yang dikembangkan memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Perencanaan penilaian dirancang oleh guru sebagai penilai internal dan dilakukan verifikasi industri sebagai penilai eksternal.
2. Istrumen penilaian terdiri dari alat penilaian tes tertulis dan tes tindakan yang dilengkapi dengan skala penilaian penyiapan tempat kerja, proses kerja, etos kerja dan produk sebagai hasil kerja.
3. Pelaksanaan penilaian level kualifikasi keahlian tata busana diawali dengan tahap pengayaan materi atau pembekalan materi uji sebagai tahap persiapan dalam pelaksanaan penilaian.
4. Peserta didik harus menunjukkan kemampuannya melalui bukti, baik yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, proses kerja, etos kerja maupun produk yang dihasilkan sesuai tuntutan Standar Kompetensi Nasional.
5. Pengumpulan bukti dilakukan melalui tes tertulis untuk mengukur penguasaan pengetahuan dan tes tindakan untuk mengukur kompetensi peserta didik dalam menggambar busana, membuat pola dengan teknik konstruksi, menjahit dengan mesin.
6. Peserta didik dapat mengikuti uji level sesuai dengan kesiapan dan kemampuan masing-masing serta kompetensi pada level kualifikasi keahlian tata busana pada setiap akhir semester.
7. Penilaian level kualifikasi keahlian tata busana dilaksanakan oleh guru sebagai penilai internal dan industri sebagai penilai eksternal.
8. Penilai internal adalah guru yang memiliki kompetensi keahlian sesuai dengan keahlian yang diujikan.



**Model Penilaian Keahlian Tata Busana Berbasis Standar Kompetensi Nasional di Sekolah Menengah Kejuruan**

## D. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan Model Penilaian Keahlian Tata Busana berbasis Standar Kompetensi Nasional di Sekolah Menengah Kejuruan.

### 2. Tujuan Khusus

Dari tujuan umum tersebut di atas, maka tujuan khusus dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik pada keahlian Tata Busana yang saat ini dilakukan oleh guru.
- Menghasilkan desain model penilaian yang sesuai diterapkan pada program produktif keahlian Tata Busana di Sekolah Menengah Kejuruan
- Menghasilkan model penilaian keahlian Tata Busana yang sesuai diterapkan pada penilaian berkala level kualifikasi Operator Jahit di SMK sebagai produk akhir dari penelitian dan pengembangan.
- Mengidentifikasi keunggulan dan keterbatasan model penilaian yang dikembangkan pada penilaian berkala level kualifikasi Operator Jahit untuk kompetensi Menggambar Busana, Membuat Pola dengan Teknik Konstruksi, Menjahit dengan Mesin di Sekolah Menengah Kejuruan.
- Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan model penilaian yang dikembangkan pada penilaian berkala level kualifikasi Operator Jahit untuk kompetensi Menggambar Busana, Membuat Pola dengan Teknik Konstruksi, Menjahit dengan Mesin di Sekolah Menengah Kejuruan.

## II. LANDASAN TEORI

Konsep penilaian dalam dunia pendidikan sering dipertukarkan dengan istilah evaluasi, padahal kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Penilaian (*assessment*) merupakan istilah yang dipakai untuk mengetahui keberhasilan peserta didik atau menilai unjuk kerja dengan menggunakan berbagai metode dan alat. Penilaian bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi tentang sejauh mana hasil belajar atau ketercapaian kompetensi peserta didik. Evaluasi menurut Hasan (1988 : 13) adalah : “Suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti dari sesuatu yang dipertimbangkan”. Pemikiran ini sepaham dengan yang dikemukakan *National Centre For Competency Based Training* (1993 : 74), bahwa yang dimaksud dengan evaluasi adalah :

*A systematic process that determines the worth, value, or meaning of something. In developing training materials, the purpose of evaluation is usually to improve a training package; to determine whether the package is accomplishing its purpose; to identify the strengths and weaknesses.*

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis yang menentukan harga, nilai atau arti sesuatu. Dalam mengembangkan materi pelatihan, tujuan evaluasi biasanya untuk meningkatkan paket pelatihan; untuk menentukan apakah paket tersebut mencapai tujuannya; untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan.

Pendapat yang sama disarikan dari Oliva (1992 : 445), bahwa *assessment* dan evaluasi memiliki pengertian yang berbeda. *Assessment* merupakan proses dalam mengumpulkan informasi tentang berapa banyak siswa tahu, sedangkan evaluasi diartikan sebagai penggunaan informasi untuk menentukan keputusan atau “*judgement*” yang pada akhirnya digunakan dalam pengambilan keputusan.

Penilaian ini berarti merupakan bagian dari evaluasi di dalam melakukan evaluasi kurikulum dan hasilnya akan menjadi bahan pertimbangan di dalam pengembangan kurikulum selanjutnya, karena komponen dalam pengembangan kurikulum meliputi tujuan, isi, strategi dan evaluasi. Evaluasi berkenaan dengan keseluruhan kurikulum termasuk hasil belajar dan peserta didik, sedangkan penilaian terbatas pada hasil belajar. Oleh karena itu, penilaian dapat dimaknai sebagai kegiatan yang merupakan bagian atau fokus dari evaluasi kurikulum. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Hasan (2008 : 18) bahwa : “Assessment adalah bagian dari evaluasi kurikulum”.

Proses dalam menentukan nilai sebagai hasil belajar berkaitan erat dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam implementasi kurikulum pada tataran kelas, karena dari pendekatan tersebut akan berimplikasi pada pengembangan model penilaian. Implementasi kurikulum di SMK pada kegiatan pembelajaran

2. Hasil ujicoba lebih luas menunjukkan bahwa, model penilaian yang dikembangkan dapat diimplementasikan pada penilaian berkala level kualifikasi operator jahit. Model penilaian secara umum tidak mengalami perubahan dari hasil ujicoba terbatas, tetapi dilakukan penyesuaian dalam penggunaan instrumen penilaian pada materi uji tes tindakan sesuai dengan substansi materi pembelajaran yang sudah diberikan pada SMK masing-masing dan kesepakatan dengan penilai eksternal.
3. Model final sebagai produk akhir dihasilkan model penilaian keahlian Tata Busana berbasis Standar Kompetensi Nasional, meliputi : Perencanaan Penilaian, Instrumen Penilaian dan Pelaksanaan Penilaian; teruji efektif di dalam menilai capaian kompetensi peserta didik pada level kualifikasi operator jahit. Model final ini digambarkan dalam bagan halaman 16.

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Hasil Studi Pendahuluan

Penyelenggaraan penilaian keahlian Tata Busana di SMK pada umumnya dilaksanakan pada akhir semester melalui penilaian kompetensi secara internal oleh guru, dan baru satu SMK yang melaksanakan penilaian berkala level kualifikasi yang dilaksanakan oleh guru sebagai penilai internal dan dari pihak industri sebagai penilai eksternal.

Alat penilaian yang digunakan oleh guru di dalam menilai capaian kompetensi peserta didik diperoleh temuan sebagai berikut :

1. Jenis tes yang digunakan pada penilaian keahlian Tata Busana terdiri dari tes tertulis dan tes tindakan.
2. Bentuk tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif pada kompetensi Menggambar Busana, Membuat Pola dengan Teknik Konstruksi, dan Menjahit dengan Mesin menggunakan tes pilihan ganda dan esai.
3. Bentuk tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan psikomotor dan afektif menggunakan tes tindakan.
4. Lembar penilaian proses, sikap dan produk kerja belum dilengkapi dengan kriteria penilaian.
5. Jumlah butir soal untuk tes tertulis pada masing-masing materi uji dan masing-masing sekolah cukup bervariasi.
6. Substansi dari materi uji pada umumnya belum mengacu kepada standar Kompetensi Nasional

### B. Model Penilaian yang Dikembangkan

Model penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini mengadaptasi dari *Competency Based Assessment*, yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi keahlian Tata Busana yang harus dikuasai peserta didik di SMK. Model awal penilaian keahlian Tata Busana berbasis Standar Kompetensi Nasional yang telah dikembangkan, diujicobakan dan diuji validasi, direview pembimbing serta divalidasi oleh praktisi sebagai asesor bidang keahlian Tata Busana, menghasilkan temuan sebagai berikut.

1. Hasil ujicoba terbatas model penilaian pada kompetensi Menggambar Busana, Membuat Pola dengan Teknik Konstruksi, Menjahit dengan Mesin; dapat diimplementasikan pada penilaian berkala level kualifikasi operator jahit dengan melakukan adaptasi dan penyesuaian. Penyesuaian tersebut dilakukan baik pada tahapan-tahapan desain model penilaian maupun pada instrumen penilaian yang sedang diujicoba.

keahlian Tata Busana menggunakan pendekatan *Competency Based Training* dan *Production Based Training*, sehingga model penilaian yang dikembangkan mengacu pada *Competency Based Assessment* atau penilaian berbasis kompetensi.

Penilaian hasil belajar, apabila dikaji dari ilmu pendidikan barakar pada asumsi-asumsi tentang teori pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu setiap ada pembaharuan dalam bidang penilaian, termasuk *Competency Based Assessment* tentu harus dicari akar teorinya. Pengkajian akar teori penilaian berbasis kompetensi yang diadaptasi pada penyelenggaraan penilaian di SMK, dapat dianalisis mengacu pada landasan filosofis dan psikologis pengembangan kurikulum pendidikan kejuruan.

Kurikulum SMK dirancang untuk memberi kesempatan berkembangnya kompetensi kerja yang relevan dengan perkembangan permintaan pasar kerja, serta memberi ruang gerak pada diri peserta didik untuk mengembangkan dan melakukan berbagai aktivitas yang dapat memberi kontribusi terhadap kecakapan hidup di lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, aliran filosofi yang dipakai sebagai landasan di dalam pengembangan kurikulum SMK adalah esensialisme, sedangkan secara psikologis dilandasi oleh pemikiran behavioristik. (Disarikan dari Departemen Pendidikan Nasional, 2004 : 5-6).

Landasan filosofis yang dijadikan acuan dalam mengembangkan model penilaian berbasis kompetensi adalah esensialisme, karena diarahkan untuk mengukur dan menilai performansi peserta didik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap; baik secara langsung pada saat melakukan aktivitas belajar maupun secara tidak langsung melalui bukti hasil belajar sesuai dengan kriteria kinerja di industri. Pandangan ini sejalan dengan kajian teori pendidikan esensialisme yang dikemukakan Sukmadinata (2001 : 9), bahwa : "... Pendidikan diarahkan dalam mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke dunia kerja".

Landasan psikologis *Competency Based Assessment* yang disarikan dari Pitman, Bell dan Fyfe (2000 : 9) adalah model behavioris yang dikembangkan pada tahun 1950-an oleh Skinner sebagai pendukung utamanya. Pandangan tersebut diperkuat oleh pendapat Stevenson (Ptiman, Bell dan Fyfe, 2000 : 9) yang juga menyatakan bahwa : "Versi awal *Competency Based Assessment* lebih bersifat behavioristik". Landasan ini didasarkan pada pandangan Taylor dan Chappell (Ptiman, Bell dan Fyfe, 2000 : 9) sebagai berikut :

*The models of competence used most extensively in education was developed by the American defence forces in the 1950s. Competency based training (CBT), as it came to be called, is based on the view that standardized training outcomes can be achieved by all learners if a thorough analysis of the behaviours demonstrated by any competent performer is undertaken and then transposed into a set of standardized learning sequences.*

Teori behavioristik menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar, yang menjadi prinsip dalam pembelajaran penguasaan pengetahuan dan keahlian pada pendidikan kejuruan. Pemikiran behavioris ini masih memberikan pengaruh pada pengembangan kurikulum pendidikan kejuruan dan penyelenggaraan pendidikan di SMK, yaitu proses pembelajaran tata busana di SMK menerapkan pendekatan *Competency Based Training* dan *Production Based Training*; merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pemikiran behavioristik.

Behavioristik lebih menekankan pada tingkah laku atau perilaku yang dapat diamati atau diukur. Ada beberapa ciri behavioristik yang dikemukakan Ibrahim dan Sukmadinata (1996 : 16), yaitu :

- a. Mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil
- b. Bersifat mekanistik
- c. Menekankan peranan lingkungan
- d. Mementingkan pembentukan reaksi atau respons
- e. Menekankan pentingnya latihan

Penilaian berbasis kompetensi (*Competency Based Assessment*) terwujud dengan gagasan sebagai berikut :

1. Tujuan harus dinyatakan secara akurat dan dalam *behavioral terms*,
2. Kriteria untuk penilaian harus dinyatakan secara terbuka dan eksplisit,
3. Persyaratan kelulusan adalah kemampuan mendemonstrasikan kompetensi dalam profesinya,
4. *Need Assessment* menjadi suatu yang esensial untuk mengidentifikasi kompetensi peserta didik,
5. Penilaian individual

Penilaian berbasis kompetensi yang disarikan dari Wolf (1995 : 21-23) memiliki karakteristik sebagai berikut : 1) One-to-one correspondence with outcome-base standards, 2) Individualized assessment, 3) Competent/no yet competent judgement only, 4) Assessment in the workplace, 5) No specified time for completion of assessment, 6) No specified course of learning study.

Karakteristik penilaian berbasis kompetensi yang dikemukakan di atas, sejalan dengan yang dikemukakan Fletcher (2005 : 21), yaitu :

- a) Fokus pada hasil,
- b) Penilaian bersifat individual,
- c) Tidak ada nilai persentase,
- d) Tidak ada perbandingan dengan hasil individu lain,
- e) Semua standar (persyaratan) harus dipenuhi,
- f) Proses berkelanjutan (pengembangan dan penilaian lebih lanjut),
- g) Penilaian hanya dibuat “kompeten” dan “belum kompeten”.

## B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada beberapa SMK Kelompok Pariwisata di wilayah Propinsi Jawa Barat yang mengembangkan program Keahlian Tata Busana serta telah menerapkan pendekatan *Competency Based Training* dan *Production Based Training* dalam proses pembelajaran kelompok produktif. Dari masing-masing SMK melibatkan sejumlah subjek, yaitu guru program produktif dan peserta didik program keahlian Tata Busana kelas XI. Lokasi dan subjek penelitian ditetapkan secara purposive, dengan mempertimbangkan tahap-tahap penelitian serta tujuan khusus penelitian.

## C. Pengumpulan Data

Pada studi pendahuluan, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan menggunakan alat berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman studi dokumentasi.

Pada tahap pengembangan model dilakukan melalui observasi dan angket. Khusus pada uji coba terbatas dilakukan uji kualitas instrumen untuk memenuhi syarat validitas dan realibilitas terhadap alat penilaian yang digunakan untuk mengukur kompetensi peserta didik pada level operator jahit. Alat pengumpul data yang digunakan berupa daftar pertanyaan tertulis dan skala penilaian.

Pada uji model, pengumpulan data dilakukan melalui penilaian dampak penerapan model yang dikembangkan terhadap peningkatan kompetensi peserta didik dan pelaksanaan tugas guru, melalui perbandingan penggunaan model penilaian sebagai produk yang dikembangkan oleh kelompok kontrol dan eksperimen.

## D. Analisis Data

Pada tahap studi pendahuluan, temuan tentang model penilaian yang biasa dilakukan guru di SMK saat ini, dideskripsikan dalam bentuk sajian data naratif, kemudian dianalisis secara kualitatif.

Pada tahap pengembangan model; untuk data kualitatif dideskripsikan dalam bentuk sajian data naratif, yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil uji coba penerapan model berupa data kuantitatif dianalisis secara kuantitatif.

Pada tahap validasi, keberartian hasil penerapan model (hipotesis) dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif (*quasi experiment*), dengan membandingkan hasil pada kelompok (subjek penelitian) eksperimen dan kelompok kontrol.

Data yang dihasilkan oleh desain statis dua kelompok dianalisis dengan menggunakan  $t_{tes}$  untuk menguji kesamaan dua rata-rata dengan kedua varians yang berbeda.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menjawab masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D). *Research and Development* yang disarikan dari Borg & Gall (1983 : 775) mencakup 10 langkah, yang dalam penelitian ini disederhanakan menjadi tiga tahap (Sukmadinata, 2005 : 184), yaitu : (1) Studi Pendahuluan, (2) Pengembangan Model, dan (3) Uji Model.

Studi pendahuluan dilakukan dengan metode survei, yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi penyelenggaraan penilaian hasil belajar yang saat ini dilakukan oleh guru di SMK dalam menilai capaian kompetensi peserta didik pada penilaian berkala level kualifikasi operator jahit. Hasil studi pendahuluan dijadikan sumber acuan dalam merancang desain awal Model Penilaian Keahlian Tata Busana berbasis Standar Kompetensi Nasional di Sekolah Menengah Kejuruan.

Pengembangan model dilakukan melalui ujicoba terbatas dan lebih luas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah desain model penilaian yang dikembangkan dapat diterapkan oleh guru di dalam mengukur hasil belajar peserta didik pada level operator jahit, khususnya pada kompetensi Menggambar Busana, Membuat Pola dengan Teknik Konstruksi dan Menjahit dengan Mesin. Pada uji coba terbatas dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap desain model yang dikembangkan, sehingga menghasilkan model yang siap untuk diujicoba lebih luas.

Tujuan dari uji coba lebih luas adalah untuk mengetahui apakah desain model penilaian yang dikembangkan dapat diterapkan oleh guru di dalam mengukur hasil belajar peserta didik pada level operator jahit di sekolah yang berbeda dengan jangkauan jumlah sekolah dan subjek yang lebih luas. Pada uji coba lebih luas pun dimungkinkan untuk dilakukan perbaikan dan penyempurnaan, sehingga menghasilkan model yang siap dilakukan uji validasi.

Uji atau validasi model dilakukan dalam rangka menemukan model (final) Penilaian Keahlian Tata Busana Berbasis Standar Kompetensi Nasional di SMK. Tujuan dari validasi model adalah : 1) menentukan tingkat kelayakan model; artinya apakah model yang dikembangkan benar-benar siap dipakai di SMK, 2) menyimpulkan apakah model yang dikembangkan lebih efektif memberikan dampak terhadap capaian kompetensi peserta didik maupun pelaksanaan tugas guru sebagai penilai, dibandingkan dengan model atau cara yang dilakukan selama ini. Pelaksanaan uji model dilakukan dengan rancangan "*Static-Group Comparison Design*". Menurut Borg dan Gall (2003 : 403) desain uji coba pada dua kelompok tidak dilakukan *pretest*, tetapi pada kedua kelompok tersebut dilakukan *posttest*.

Gambaran karakteristik penilaian berbasis kompetensi di atas, dapat dimaknai bahwa *Competency Based Assessment* merupakan suatu bentuk penilaian yang mengacu pada tujuan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus; dimana guru atau pihak industri sebagai penilai dapat membuat penilaian yang cukup objektif berkaitan dengan pencapaian kompetensi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Penilaian berbasis kompetensi menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006 : 1) adalah : "Pelaksanaan penilaian yang diarahkan untuk mengukur dan menilai performansi peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap".

Pengertian penilaian berbasis kompetensi menurut Fletcher (2005 : 22) adalah : "Mengumpulkan bukti yang memadai untuk menunjukkan bahwa seseorang dapat melaksanakan atau berperilaku sesuai standar tertentu pada peran tertentu". Pandangan ini sejalan dengan pendapat Worsnop (1993 : 39) yang mengartikan bahwa penilaian berbasis kompetensi yaitu :

*Assessment is the process of collecting evidence and making judgements on the nature and extent of progress towards the performance requirements set out in a standard, or a learning outcomes, and, at the appropriate point, making the judgement as to whether competency has been achieved.*

Maksud dari kutipan di atas menggambarkan bahwa, penilaian merupakan proses pengumpulan bukti dan membuat pertimbangan yang asli dan tingkat kemajuan terhadap seperangkat standar perilaku atau hasil belajar serta nilai berupa angka dalam membuat pertimbangan apakah kompetensi telah tercapai.

Dari gambaran konsep penilaian berbasis kompetensi terdapat tiga ciri penilaian kompetensi sebagai berikut :

- a) Penekanan pada tujuan-tujuan khusus, setiap tujuan berbeda dan dipertimbangkan secara terpisah
- b) Keyakinan bahwa tujuan-tujuan ini dapat dan harus dikhususkan pada batasan dimana tujuan tersebut jelas dan transparan, bahwa penilai, yang dinilai dan pihak ketiga harus bisa memahami apa yang sedang dinilai dan apa yang harus dicapai
- c) Institusi pasangan dalam penilaian dipilih dari institusi-institusi khusus atau program-program pembelajaran

Ciri-ciri tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan penilaian berbasis kompetensi penekanannya pada tujuan dan keterbukaan serta suatu penilaian yang mengacu pada kriteria. Ini berarti bahwa penilaian tersebut menilai kemampuan seseorang atau keberhasilan berdasarkan kriteria, bukan membandingkan kemampuan seseorang dengan orang lain di dalam kelas. Dengan demikian, bahwa penilaian akan mengukur kemampuan pengetahuan, keahlian dan aplikasinya pada standar yang dikembangkan oleh pihak dunia kerja atau industri.

Fungsi dari penilaian yang disarikan dari Worsnop (1993 : 39) adalah :

- (1) Membantu dan mendukung pembelajaran dengan memberikan saran pada peserta didik tentang kualitas pelaksanaan dan tingkat kemajuan peserta didik terhadap keberhasilan standar kompetensi. Ini dikenal sebagai penilaian formatif.
- (2) Membantu peserta didik dan pengelola untuk menentukan kebutuhan pendidikan dan pelatihan. Penilaian untuk tujuan ini disebut dengan penilaian diagnosa
- (3) Menentukan apakah suatu unit kompetensi atau suatu hasil pembelajaran telah tercapai untuk tujuan pemahaman pelatihan formal. Jenis penilaian ini disebut penilaian sumatif
- (4) Menentukan apakah seseorang telah mencapai standar kompetensi yang belum dinilai secara formal, sehingga mendapatkan masukan dalam pembelajaran yang belum dipahami untuk pemahaman pembelajaran dasar.

Proses penilaian berbasis kompetensi yang disarikan dari Worsnop (1993 : 36-37) meliputi tahapan sebagai berikut :

(a) *Planning*

Tahap ini merupakan perencanaan yang berkaitan dengan penentuan penilai yang keahliannya sesuai dengan peserta uji yang akan dinilai. Dalam tahap ini juga perlu untuk mempersiapkan rencana penilaian yang harus disepakati bersama antara penilai internal dan eksternal serta peserta yang akan diuji.

(b) *Collecting*

Tahap ini mencakup pengumpulan bukti, yang dapat diperoleh secara langsung (observasi), produk jadi ataupun pertanyaan tertulis. Cara yang paling efektif dalam mengumpulkan bukti bisanya melalui beberapa kombinasi aktivitas yang terencana.

(c) *Judging*

Tahapan ini merupakan tahap pertimbangan yang dapat dilakukan dengan cara membandingkan bukti-bukti yang ada dengan kriteria : (1) Apabila bukti penilaian yang dipertimbangkan memenuhi ketentuan, maka penilai harus mencatat dan melaporkan penilaian untuk referensi selanjutnya. (2) Apabila bukti tidak memenuhi ketentuan yang dituliskan dalam kriteria, maka penilai harus menyarankan untuk merencanakan bantuan kepada peserta uji untuk diuji kembali sesuai dengan kompetensi yang belum memenuhi kriteria.

(d) *Deciding*

Tahap ini penentuan yang harus diputuskan berdasarkan bukti-bukti dan hasil pertimbangan, apakah peserta uji telah mencapai standar kompetensi yang harus dikuasai atau belum. Hasil capaian peserta uji ini harus dicatat dan dibuktikan melalui penerbitan sertifikat.

Konsep-konsep lain yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan model penilaian berbasis kompetensi, yaitu ciri penting yang dirujuk dari Hager, Athanasou dan Gonczi (1994), Hall dan Saunders (1993), NCCBT (1995), VEETAC (1992) dan VEETAC (1993) sebagai berikut :

- (1) Kewajaran – penilaian tidak seharusnya merugikan para peserta didik tertentu. Jika suatu penilaian wajar atau adil, maka semua peserta didik akan diperlakukan secara sama. Suatu penilaian yang wajar juga harus mendukung pembelajaran, misalnya dengan memberikan *feedback* pada pelaksanaan penilaian.
- (2) Fleksibilitas - penilaian harus cukup fleksibel untuk mencakup ragam pengetahuan dan keahlian yang tercakup di dalam standar kompetensi dan untuk menyesuaikan ragam jenis penyampaian, tempat penyampaian dan kebutuhan peserta didik.
- (3) Reliabilitas – penilaian harus menggunakan metode dan prosedur yang memastikan sejauh mungkin standar kompetensi dan tingkatan/levelnya ditafsirkan dan diterapkan secara konsisten pada semua peserta didik dan dalam situasi yang berbeda. Idealnya, suatu penilaian yang dapat dipercaya harus dapat dihasilkan kembali, yaitu harus mampu menghasilkan hasil yang sama bagi peserta didik dengan kemampuan yang sama pada saat atau tempat yang berbeda.

*Competency Based Assessment* dapat diadaptasi pada penilaian berkala level kualifikasi di SMK di dalam menilai capaian kompetensi peserta didik yang sesuai dengan Standar Kompetensi Nasional. Pengertian Standar kompetensi menurut *National Centre For Competency Based Training* (1993 : 71), yaitu :

*Competency standards provide the specification of the knowledge and skill and the application of that knowledge and skill to the standard of performance required in employment. They are developed by industry parties and/or private enterprise based upon the structure of work expressed in terms of workplace outcomes. They are regularly reviewed to ensure their continuing relevance to the workplace.*

Kutipan di atas mengandung makna bahwa, standar kompetensi menggambarkan tentang pengetahuan dan keahlian pada standar pencapaian yang dibutuhkan dalam pekerjaan. Standar tersebut dikembangkan oleh pihak-pihak industri dan perusahaan swasta berdasarkan struktur kerja yang dinyatakan dalam ketentuan hasil di tempat kerja. Standar tersebut secara regular ditinjau untuk memastikan kesesuaian yang diselenggarakan dengan tempat kerja.

